

PANGSA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI-TERPADU DI KECAMATAN PANGKALAN KABUPATEN KARAWANG

Ugih Sugiarto¹, Tuti Karyani², Dini Rochdiani²

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Padjajaran, Bandung

²Staf Pengajar Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Padjajaran, Bandung

Email : sugiartodrh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi status ketahanan pangan rumah tangga petani padi antara petani padi monokultur dan petani terpadu padi-sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara stratified random sampling. Dengan mengidentifikasi daerah dan petani yang memiliki potensi pertanian padi dan usaha ternak sapi maka terpilihlah Desa Tamanmekar, Desa Tamansari, dan Desa Medalsari di Kecamatan Pangkalan yang memiliki jumlah petani terpadu terbanyak menurut data survei awal sebelum penelitian. Total jumlah sampel yang didapat adalah 107 sampel responden petani padi dan terpadu. Dari jumlah sampel tersebut dibagi lagi menjadi jumlah responden petani padi monokultur (61 responden) dan petani terpadu (46 responden). Analisis data menggunakan analisis pangsa pengeluaran pangan dan uji *t* untuk menentukan dampak pertanian terpadu bagi ketahanan pangan rumah tangga. Secara keseluruhan jumlah rumah tangga petani responden dengan kategori pangsa pengeluaran pangan <60% atau tahan pangan sebanyak 69 responden (64,49%), sedangkan jumlah rumah tangga dengan pangsa pengeluaran $\geq 60\%$ atau rawan pangan sebanyak 38 responden (35,51%). Hasil pengujian uji beda dengan menggunakan uji *t* menunjukkan didapat *p*-value sebesar 0,344. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% maka *p*-value bernilai lebih besar sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pangsa pengeluaran usaha tani kelompok petani padi monokultur dan petani terpadu. Dapat diartikan bahwa usahatani terpadu padi-sapi tidak memiliki dampak terhadap ketahanan pangan.

Kata kunci : petani terpadu, pangsa pengeluaran pangan.

ABSTRACT

This study aims to identify the status of food security of paddy farmer households between monoculture and integrated farmers in Pangkalan District, Karawang Regency. The research was conducted from June to September 2018. This research is quantitative research with survey techniques. The sampling technique in this study was carried out by stratified random sampling. By identifying areas and farmers have potential in rice farming and cattle breeding then selected Tamanmekar village, Tamansari village, and Medalsari village in the Pangkalan district base has the highest number of integrated farming according to data from the initial survey prior to the study. The total number of samples obtained was 107 samples of monoculture farmers and integrated respondents. The number of samples is further divided into the number of respondents of monocultural rice farmers (61 respondents) and integrated farmers (46 respondents). Data analysis uses an analysis of the share of food expenditure and *t* test to determine the impact of integrated agriculture on household food security. Overall the number of farmer household respondents with the category of food expenditure share <60% or food resistance as many as 69 respondents (64.49%), while the number of households with a share of expenditure $\geq 60\%$ or food insecurity was 38 respondents (35.51%). The test results of different test using *t* test showed *p*-value obtained at 0, 344. When compared with the significant level of 5%, the *p*-value is greater so it is concluded that it is not there is a difference between the share of agricultural expenditure in the group of monoculture farmers and integrated farmers. It means that integrated farming doesn't have an impact on food security.

Keywords: integrated farmers, share of food expenditure.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Pendapatan Rumah Tangga, dalam periode 2004–2013 rata-rata pendapatan rumah tangga usaha pertanian meningkat, dari Rp.4,105 juta menjadi Rp.12,413 juta atau meningkat sekitar 200% (BPS, 2014). Dilihat dari strukturnya, pendapatan dari usaha pertanian masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga, yaitu 44% pada 2003 dan 46% pada tahun 2013. Dalam periode tersebut, kontribusi pendapatan dari berburuh di sektor pertanian dan usaha di luar sektor pertanian cenderung menurun, sementara pendapatan berburuh di luar sektor pertanian cenderung meningkat. Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi secara langsung, di samping pangsa pengeluaran pangan, nilai tukar petani, kemiskinan, dan kecukupan kalori (Purwoto et al., 2011). Berkaitan dengan usaha tani, pola pengeluaran dan konsumsi pangan dapat dipengaruhi oleh faktor kepemilikan lahan sawah atau lahan kering, tipologi usaha tani, dan lainnya. Hasil analisis yang dilakukan oleh Aryani et al. (2014) menunjukkan bahwa tipologi lahan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan produktivitas sehingga akan berdampak pada pendapatan dan konsumsi.

Kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan makanan dan bukan makanan merupakan konsep kemiskinan menurut BPS. Todaro

(2000) memberikan batasan antara miskin dan tidak miskin dengan melihat pendapatan minimum. United Nation Development Programme (UNDP, 2011) mengkaji kemiskinan dari dua sisi, yaitu dari sisi pendapatan dan sisi kualitas manusia. Dilihat dari sisi pendapatan adalah kemiskinan ekstrim atau kemiskinan absolut yaitu kondisi kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan kalori minimal yang diperlukan. Apabila dilihat dari sisi kualitas sumber daya manusia adalah kemiskinan secara umum atau kemiskinan relatif yaitu kondisi kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti pakaian, tempat tinggal, dan sumber energi.

Definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan kemampuan rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kemampuan tersebut tercermin dari tingkat kecukupan pangan rumah tangga. Kecukupan pangan

yang tinggi menunjukkan derajat ketahanan pangan yang kuat. Sebaliknya, kecukupan pangan yang rendah mengindikasikan derajat ketahanan pangan yang lemah.

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator dari ketahanan pangan rumah tangga (Suhardjo, 1989). Hukum Working (1943) dikutip oleh Pakpahan et al., (1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah ketahanan pangannya. Jonsson and Toole (1991) dalam Maxwell et al., (2000) menyatakan bahwa jika pangsa pengeluaran kurang dari 60 persen maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan sebagai tahan pangan, sedangkan apabila pangsa pengeluaran pangan lebih dari atau sama dengan 60 persen maka rumah tangga tersebut dikategorikan rawan pangan.

Pertanian padi di Kabupaten Karawang pada umumnya merupakan usahatani utama yang menyokong kehidupan rumah tangga petani. Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang merupakan wilayah pertanian padi. Kecamatan Pangkalan dengan kondisi geografis berbukit dan memiliki padang rumput yang luas juga terkenal sebagai wilayah yang cocok bagi usaha ternak sapi. Petani padi di wilayah ini sebagian merupakan petani terpadu padi dan ternak sapi. Petani padi di

Kabupaten Karawang mengalami permasalahan lahan pertanian sempit akibat alih fungsi lahan dan serangan hama penyakit yang berpengaruh pada menurunnya pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani yang menurun dapat mengakibatkan petani mengalami kesulitan untuk mengakses pangan sehingga tidak menutup kemungkinan dalam kondisi seperti ini akan mempengaruhi ketahanan pangan pada rumah tangga petani.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi status ketahanan pangan rumah tangga petani padi antara petani padi monokultur dan petani terpadu padi-sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Status ketahanan pangan yang dimaksud adalah berdasarkan analisis pangsa pengeluaran pangan berdasarkan metode Jonsson and Toole yang dimodifikasi menjadi kategori tahan pangan (pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60%) dan rawan pangan (pangsa pengeluaran pangan lebih dari 60%). Oleh karena itu menarik untuk dikaji bagaimana status ketahanan pangan pada petani padi monokultur dan petani terpadu padi-sapi dengan indikator pangsa pengeluaran pangan.

METODOLOGI

Objek penelitian ini adalah pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi monokultur dan petani terpadu padi-

sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara stratified random sampling. Dengan mengidentifikasi daerah dan petani yang memiliki potensi pertanian padi dan usaha ternak sapi. Adapun Desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Tamanmekar, Desa Tamansari, dan Desa Medalsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Pada Desa yang terpilih kemudian dipilih kelompok tani yang memiliki karakteristik berusaha ternak sapi. Selanjutnya menentukan proporsi jumlah sampel petani padi monokultur dan petani terpadu padi-sapi yang akan diambil berdasarkan jumlah anggota pada masing-masing kelompok tani serta memberi nomor pada setiap anggota populasi kelompok tani dan mengocok untuk menentukan responden yang akan dipilih menjadi sampel.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007). Total jumlah sampel yang didapat adalah 107 sampel responden petani padi monokultur dan terpadu padi-sapi. Dari jumlah sampel tersebut, dibagi lagi menjadi jumlah responden petani padi monokultur (61 responden) dan petani terpadu (46 responden).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan

kuisisioner secara langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuisisioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, literatur serta pendukung lainnya dan beberapa instansi terkait.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis pangsa pengeluaran pangan dengan rumus pembagian antara pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani.

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

dimana :

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan berdasarkan metode Jonsson and Toole dalam Maxwell et al. (2000), dengan membedakan dua kategori :

- a. Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut masuk kategori tahan pangan;
- b. Jika pangsa pengeluaran pangan lebih besar atau sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut masuk dalam kategori rawan pangan.

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat perbedaan ketahanan pangan pada petani monokultur padi dengan petani terpadu padi-sapi, dan dampak pertanian terpadu terhadap ketahanan pangan maka digunakan analisis *Independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Pangkalan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Pangkalan memiliki ketinggian rata-rata 66 meter diatas permukaan laut dan perbukitan dengan kemiringan mencapai $5^0 - 25^0$. Kecamatan Pangkalan terletak kurang lebih 28 Km dari Ibu Kota Kabupaten Karawang dengan jarak tempuh 1 jam. Secara administratif Kecamatan

Pangkalan memiliki batas wilayah sebagai berikut : Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Telukjambe Barat dan Ciampel, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegalwaru. Luas wilayah Kecamatan Pangkalan $94,37 \text{ Km}^2$ yang terdiri atas pemukiman, persawahan, perkebunan, peternakan, kolam/tambak, hutan rakyat, hutan negara dan prasarana lainnya (BPS-Kecamatan Pangkalan Dalam Angka, 2017).

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi dan usaha ternak sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang sebanyak 107 orang.

Tabel 1. Identitas Responden di Kecamatan Pangkalan Tahun 2018

Karakteristik	Uraian	Rata-rata (orang)	Persentase (%)
1. Umur	20-29 tahun	3	2,8
	30-39 tahun	24	22,43
	40-49 tahun	36	33,64
	50-59 tahun	26	24,30
	≥ 60 tahun	18	16,82
2. Jenis kelamin	Laki-laki	97	90,65
	Wanita	10	9,35
3. Tingkat pendidikan	SD	105	98,13
	SMA	2	1,87
4. Jumlah tanggungan		3	
5. Pengalaman		20 tahun	
6. Status Pekerjaan	Utama	95	88,79
	Sampingan	12	11,21
7. Status lahan sawah	Milik	69	64,49
	Sewa	1	0,93
	Garap	37	34,58
8. Luas lahan	< 1 Ha	77	71,96
	1-2 Ha	27	25,23
	>2 Ha	3	2,8
9. Usahatani terpadu	Konvensional	61	57,01
	Terpadu	46	42,99

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden tertinggi adalah umur 40-49 tahun, sedangkan persentase terendah umur responden petani umur 20-29 tahun. Bila dibedakan atas jenis kelamin, persentase laki-laki lebih mendominasi dari 107 responden, 97 responden adalah laki-laki. Untuk tingkat pendidikan responden, teridentifikasi bahwa 9,13 persen responden adalah berpendidikan sekolah dasar (SD). Rata-rata tanggungan rumah tangga responden petani adalah 3 orang, artinya dalam rumah tangga rata-rata terdiri atas suami, istri dan satu anak.

Usahatani padi adalah matapecaharian utama dari petani di Kecamatan Pangkalan. Sebagian besar responden petani (88,79%) menganggap

bertani padi adalah yang utama. Sebagian lagi (11,21%) menganggapnya bukan matapecaharian utama karena pendapatan dari bertani padi dianggap lebih kecil daripada pekerjaan lainnya yang menghasilkan lebih besar. Petani responden rata-rata memiliki pengalaman bertani padi sampai 20 tahun, dengan status kepemilikan lahan sebagian besar adalah lahan milik sendiri (64,49%). Meskipun bertani padi adalah pekerjaan utama akan tetapi bila dilihat dari luas lahan yang diusahakan, sebagian besar petani responden adalah petani yang memiliki lahan sawah dibawah satu hektar (71,96%). Petani responden di Kecamatan Pangkalan memiliki komposisi petani padi monokultur padi sebanyak 61 orang dan petani terpadu padi-sapi 46 orang.

Tabel 2. Komposisi Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Petani Responden per Bulan

Sektor Usaha	Petani Monokultur Padi		Petani Terpadu Padi-Sapi	
	(Rp.)	(%)	(Rp.)	(%)
Usahatani Padi /Ha	1.129.103	52,73	1.240.064	36,80
Usaha Ternak Sapi	0	0	1.180.405	35,03
Luar Usahatani	408.669	19,09	336.172	9,97
Usaha Non Pertanian	554.098	25,88	515.217	15,30
Pendapatan Anggota Keluarga Lain	49.180	2,30	97.826	2,90
Total	2.141.050	100	3.369.684	100

Pada Tabel 2. menggambarkan bagaimana komposisi pendapatan rata-rata rumah tangga petani responden di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Pendapatan usahatani padi menyumbang 52,73% pada petani monokultur dan 36,80% pada petani terpadu. Untuk usaha ternak sapi pada petani terpadu menyumbang pendapatan yang

cukup tinggi dengan rata-rata kepemilikan 2 ekor sapi indukan produktif sebesar 35,03% atau Rp. 1.180.405. Apabila petani terpadu memiliki rata-rata kepemilikan sapi satu ekor sapi indukan produktif maka pendapatan rata-rata per ekor sapi adalah Rp. 590.399. Pendapatan rata-rata per ekor sapi ini sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi. Hal ini

disebabkan oleh petani terpadu yang dimaksud adalah petani padi yang beternak sapi sebagai usaha sambilan atau beternak sapi secara pembibitan. Menurut Soehadji dalam Saragih (2001), tipologi usaha peternakan sapi sebagai usaha sambilan bertujuan hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri (subsisten) dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30%. Pada Tabel 2 komposisi pendapatan rata-rata rumah tangga petani responden untuk sektor usaha ternak sapi memiliki tingkat pendapatan 35%. Artinya sektor usaha ternak sapi yang dilakukan melebihi kategori

subsisten. Hal ini karena selain petani berusaha ternak sapi pembibitan juga petani berusaha melakukan usaha penggemukan sapi saat menjelang Iduladha yang dapat meningkatkan pendapatan pada sektor usaha ternak sapi.

Gambaran Umum Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Pengeluaran pangan sangat tergantung dari jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, dan intensitas serta pola makan. Umumnya pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Responden

Pengeluaran Pangan	%	Rata-rata (Rp./bulan)	Pengeluaran Non Pangan	%	Rata-rata (Rp./bulan)
Beras	0,53	4.579	Pakaian	1,24	10.093
Mi Instant	6,73	58.178	Perlengkapan mandi/ cuci baju	2,46	19.907
Roti/Biskuit	1,22	10.561	Pendidikan	30,55	247.664
Tahu	3,01	26.000	Bensin	13,83	112.149
Tempe	1,88	16.299	Listrik	12,33	100.000
Daging Sapi	2,64	22.804	Gas	5,71	46.262
Daging Ayam	5,49	47.439	Pulsa	9,45	76.635
Telur	3,09	26.728	Perbaikan rumah / kendaraan	1,23	10.000
Ikan	2,89	25.000	Hajatan / syukuran	2,47	20.000
Sayur/Buah-buahan	2,31	20.000	Iuran, Pajak, Asuransi	6,48	52.523
Bumbu	2,89	25.000	Rekreasi	2,15	17.435
Rokok	51,07	441.589	Cicilan	12,10	98.131
Kopi	4,86	42.056			
Gula Pasir	5,84	50.467			
Minyak Goreng	5,55	48.000			
Total	100	864.700		100	810.799

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran pangan responden lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Jumlah pengeluaran pangan rata-rata yaitu Rp. 864.700 dengan rata-rata

pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi rokok sebesar Rp.441.589 (51,07%). Memang sebagian besar petani responden adalah perokok aktif yang menghabiskan 1-3 bungkus rokok per hari. Sedangkan

pengeluaran untuk konsumsi beras adalah pengeluaran yang paling kecil (0,53%). Hal ini disebabkan oleh petani memiliki kecenderungan untuk menyimpan hasil panen untuk konsumsi rumah tangganya atau tidak menjual seluruh hasil panennya. Untuk pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk biaya pendidikan sebesar Rp. 247.664 (30,55%). Hal ini menunjukkan

petani responden semakin sadar pentingnya pendidikan untuk anaknya.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Status ketahanan pangan dapat dilihat dari besarnya pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga per bulan.

Tabel 4. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Kategori Petani	Status Ketahanan Pangan			
	Pangsa Pengeluaran Pangan <60% (Tahan Pangan)	Pangsa Pengeluaran Pangan ≥60% (Rawan Pangan)	Total	
Petani	f	41	20	61
Padi Monokultur	%	38,32	18,69	57,01
Petani Terpadu Padi-Sapi	f	28	18	46
	%	26,17	16,82	42,99
Total	f	69	38	107
	%	64,49	35,51	100

Berdasarkan hasil perhitungan, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi monokultur dan petani terpadu dengan kategori rawan pangan (pangsa pengeluaran pangan >60%) sebanyak 18,69 persen dan 16,82 persen. Hal ini disebabkan oleh tingginya konsumsi rokok (51,07%) pada petani responden. Apabila konsumsi rokok ini berkurang kemungkinan persentase status rawan pangan (pangsa pengeluaran pangan ≥60%) pada rumah tangga petani responden akan berkurang.

(35,51%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani responden di Kecamatan Pangkalan termasuk dalam status tahan pangan.

Uji Beda Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Secara keseluruhan jumlah rumah tangga petani responden dengan kategori pangsa pengeluaran pangan <60% atau tahan pangan sebanyak 69 responden (64,49%), sedangkan jumlah rumah tangga dengan pangsa pengeluaran ≥60% atau rawan pangan sebanyak 38 responden

Status ketahanan pangan dapat dilihat dari besarnya pangsa pengeluaran. Untuk melihat dampak pertanian terpadu terhadap status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang digunakan analisis uji beda. Uji beda didasarkan pada hasil pengujian normalitas dan kesamaan varians. Berdasarkan hasil pengujian normalitas didapat p-value sebesar 0,039. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 1% maka p-value bernilai lebih besar sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi

normal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas didapat F hitung sebesar 1,26. Jika dibandingkan dengan F tabel (1,60) dengan $\alpha=5\%$ maka F hitung bernilai lebih

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji t

Kelompok Tani (D)	N	Rata-rata	Std. Deviation	T hitung	p-value
Petani Padi Monokultur	61	52.22	14.27	-0,950	0,344
Petani Terpadu Padi-Sapi	46	54.75	12.73		

Jika dilihat dari rata-rata pangsa pengeluarannya, petani padi monokultur memiliki rata-rata pangsa pengeluaran sebesar 52,22% yang bernilai lebih kecil dibandingkan dengan petani terpadu padi-ternak sapi dengan rata-rata sebesar 54,75%. Hasil pengujian uji beda dengan menggunakan uji t menunjukkan didapat p-value sebesar 0,344. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% maka p-value bernilai lebih besar sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pangsa pengeluaran usaha tani kelompok petani padi monokultur dan petani terpadu.

Hasil uji beda yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pangsa pengeluaran pangan dapat diartikan bahwa usahatani terpadu di Kecamatan Pangkalan kabupaten Karawang tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan atau ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal ini diduga karena karakteristik kehidupan sosial di desa yang cenderung sederhana pada kedua kelompok petani menyebabkan pola konsumsi pangan yang sederhana pada rumah tangga petani, sedangkan petani dengan pendapatan

kecil sehingga disimpulkan bahwa data pangsa pengeluaran petani konvensional dan petani terpadu memiliki kesamaan varians.

lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendapatan lebihnya untuk pengeluaran non pangan, membeli bakalan sapi untuk persiapan kurban, membeli emas, atau menabung. Menurut Ariani (2014) peningkatan pangsa pengeluaran pangan bukan berarti kesejahteraan menurun, diduga justru sebaliknya kesejahteraan rumah tangga tersebut mengalami perbaikan. Hal ini berdasarkan pada data kondisi pangsa pengeluaran pangan yang paling kecil adalah pada rumah tangga petani padi yaitu sekitar 50,1% kemudian diikuti oleh agrosistem sayuran dan palawija (63,8%), maka jika pengeluaran sebagai proksi pendapatan, dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan pada rumah tangga petani padi lebih sejahtera dibandingkan lainnya. Berbeda dengan hasil penelitian ini, petani responden dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan pada pengeluaran non pangan. Hal ini sejalan dengan Ernest Engel yang mengungkapkan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan (Deaton dan Muellbauer, 1980).

KESIMPULAN

1. Pengeluaran pangan yang tinggi baik pada rumah tangga petani monokultur padi maupun petani terpadu padi-sapi disebabkan oleh pengeluaran pangan untuk konsumsi rokok yang mencapai 51,07% dari total pengeluaran pangan rumah tangga petani.
2. Pola konsumsi pangan tradisional/serhana pada rumah tangga petani mengakibatkan tidak terdapat perbedaan antara pangsa pengeluaran usaha tani kelompok petani padi monokultur dan petani terpadu (pangsa pengeluaran pangan lebih kecil dari 60%). Sehingga dapat dikatakan status ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Pangkalan adalah tahan pangan. Dengan kata lain tidak ada dampak yang ditimbulkan dari pertanian terpadu terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

SARAN

1. Konsumsi rokok yang sangat tinggi menyebabkan pangsa pengeluaran pangan yang tinggi pula. Hal ini perlu diantisipasi dengan cara dilakukan penyuluhan koordinatif/terpadu dengan unsur Puskesmas atau Dinas Kesehatan pada masyarakat petani sehingga disamping tercapai tujuan pola hidup sehat sekaligus dapat menekan

pengeluaran rokok pada rumah tangga petani.

2. Perlu dijaga dan ditingkatkan pola konsumsi pangan tradisional/serhana yang dapat memenuhi gizi yang diperlukan melalui penyuluhan pada kader PKK atau ibu-ibu petani di Desa sehingga ketahanan pangan pada rumah tangga petani dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. dan Hermanto. 2014. Perubahan Struktur Pengeluaran dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga: Analisis Data Susenas. Makalah Belum Dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013. Berita Statistik No. 54/07/ Th. XVII, 1 Juli 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2017. Kecamatan Pangkalan Dalam Angka. Jakarta (ID): BPS.
- Deaton, A. and J. Muellbauer. 1980. Economics and Consumer Behavior. Cambridge University Press, London.
- Maxwell D., C. Levin, M.A. Klemeseau, M. Rull., S. Morris and C. Alandeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112*. Washington, D.C (US).
- Pakpahan A, Saliem HP, Suhartini SH, Syafa'at N. 1993. Penelitian tentang Ketahanan Masyarakat Berpendapatan Rendah. Monograph Series No. 14. Bogor (ID). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

- Purwoto, A., IW. Rusastra, A.K. Zakaria, B. Winarso, T.B. Purwantini, D. Hidayat, T. Nurasa, C. Muslim, C.R. Adawiyah. 2011. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. PAU Pangan dan Gizi. IPB, Bogor
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- UNDP. 2011. *Human Development Report 2011. 20th Anniversary Edition. The Real Wealth of Nation : Pathways to Human Development*. United Nation Development Programme, New York.